

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian terhadap drama Korea *Tempest* yang tayang di Disney+ menggunakan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Sara Mills, adapun beberapa hal yang dapat disimpulkan bahwa konstruksi politikus perempuan dalam drama ini menunjukkan adanya berbagai representasi yang kompleks dalam ruang politik melalui dialog, narasi, visualisasi, hingga dapat memahami siapa subjek-objek dan bagaimana penonton diposisikan untuk memahami alur cerita dari drama Korea *Tempest*. Selain itu, wacana feminisme liberal juga terlihat melalui bagaimana politikus perempuan dalam drama Korea *Tempest* direpresentasikan memiliki hak, kapasitas, serta kesempatan yang setara untuk berpartisipasi dan menduduki posisi kepemimpinan dalam ranah publik yang selama ini didominasi oleh laki-laki. Sehingga, drama Korea *Tempest* tidak hanya menampilkan perempuan sebagai korban dari struktur patriarki, tetapi juga perempuan sebagai subjek yang mampu mengakses, mengelola, dan mengendalikan kekuasaan yang selama ini didominasi oleh laki-laki.

Terjadinya pergeseran representasi serta posisi subjek dan objek politikus perempuan. Pada awalnya, khususnya pada episode satu hingga tiga, karakter Seo Mun-ju diposisikan sebagai objek yang masih mengalami dan menerima perlakuan diskriminasi gender, stereotip, serta pelabelan identitas yang dilekatkan pada relasinya dengan laki-laki. Ia dikonstruksikan sebagai perempuan yang diragukan kapasitasnya dalam ruang politik. Namun seiring perkembangan cerita, mulai episode empat hingga sembilan terjadi pergeseran ketika Seo Mun-ju mulai

mengambil peran aktif, menyuarakan pandangan politiknya, serta mencalonkan diri sebagai presiden.

Bukti pergeseran wacana terlihat secara verbal melalui perubahan penggunaan kata ganti orang pertama dari “*jeo*” (saya) yang bernada subordinat pada episode-episode awal, menjadi “*na*” (aku) yang tegas dan setara pada tokoh lain, yang ditampilkan pada episode lima hingga sembilan. Perubahan verbal ini juga diperkuat dengan bukti visual, yakni mimik wajah yang awalnya Seo Mun-ju sering menunduk, berubah menjadi tatapan mata lurus (*direct eye contact*) yang tajam. Sehingga, melalui pergeseran ini dapat menunjukkan adanya perubahan posisi Seo Mun-ju yang awalnya diposisikan sebagai objek menjadi subjek aktif yang memiliki kontrol terhadap narasi. Pergeseran wacana juga diperkuat melalui karakter Lim Ok-seon dan Chae Kyung-sin yang sejak awal direpresentasikan sebagai figur perempuan yang memiliki kuasa, pengaruh, dan posisi dalam struktur politik.

Konstruksi politikus perempuan tidak hanya menampilkan perempuan sebagai pihak yang memiliki kuasa, tetapi juga memperlihatkan variasi bentuk kekuasaan yang dimiliki. Lim Ok-seon direpresentasikan sebagai politikus perempuan yang dominan dalam mengendalikan strategi, konflik, serta pengambilan keputusan politik, yang secara visual dan verbal dibuktikan melalui dominasinya di ruang-ruang privat serta penggunaan bahasa yang persuasif untuk negosiasi dengan tokoh lain. Sedangkan, Chae Kyung-sin sebagai presiden menunjukkan bentuk kekuasaan formal yang didukung melalui jabatan dan otoritasnya dalam menentukan arah politik negara, yang dibuktikan melalui

penggunaan bahasa yang menunjukkan otoritasnya sebagai Presiden Republik Korea. Di sisi lain, Seo Mun-ju merepresentasikan proses perjuangan perempuan dalam memperoleh posisi dalam kekuasaan. Sehingga, melalui hal ini dapat menunjukkan bahwa perempuan dalam media tidak selalu dikonstruksikan sebagai pihak yang lemah dan berada di subordinat tetapi juga terjadi pergeseran wacana di dalamnya hingga dapat berada di ruang publik.

Posisi penonton dalam drama Korea *Tempest* tidak bersifat netral, melainkan diarahkan untuk mengalami pergeseran cara pandang terhadap politik perempuan. Pada awalnya, penonton ditempatkan untuk melihat perempuan sebagai pihak yang diragukan dan mengalami ketidakadilan dalam struktur politik melalui tokoh Seo Mun-ju. Namun, seiring perkembangan narasi serta transformasi bahasa dan visual tokohnya yang semakin tegas, penonton diarahkan untuk memahami, mengakui, hingga akhirnya menerima bahwa perempuan juga berhak dan layak sebagai figur yang memiliki kuasa dan kepemimpinan melalui perjuangan Seo Mun-ju. Selain itu, posisi penonton Indonesia diarahkan untuk merasa dekat dengan pengalaman yang ditampilkan, sehingga tidak hanya memahami ketidakadilan yang dialami perempuan, tetapi juga merefleksikan kondisi sosial yang ada di Indonesia. Keterhubungan pengalaman tersebut membuat penonton Indonesia tidak hanya berperan sebagai pengamat, melainkan ikut terlibat secara emosional dalam memaknai perjuangan tokoh perempuan, hingga akhirnya mendorong pergeseran cara pandang dari sekadar memahami menjadi mempertimbangkan kembali nilai-nilai terkait kepemimpinan perempuan dalam ruang politik.

5.2 Saran

1. Bagi industri perfilman dan media di Indonesia, diharapkan dapat menghadirkan konstruksi perempuan yang lebih beragam, khususnya dalam merepresentasikan perempuan dalam ranah politik dan kepemimpinan. Media tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga memiliki peran strategis dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap posisi dan peran perempuan. Oleh karena itu, penting bagi pembuat konten untuk tidak lagi terjebak pada stereotip gender yang menempatkan perempuan sebagai pihak yang lemah, emosional, atau bergantung pada laki-laki. Sebaliknya, perempuan perlu dikonstruksikan sebagai individu yang memiliki kapasitas, otoritas, serta kemampuan dalam mengambil keputusan di ruang publik. Selain itu, representasi perempuan yang kuat dan berdaya juga dapat menjadi referensi sosial bagi masyarakat dalam memahami kesetaraan gender. Dengan demikian, media diharapkan dapat mampu berkontribusi dalam membangun wacana yang lebih adil dan inklusif terhadap perempuan.
2. Bagi Masyarakat, khususnya generasi muda para perempuan di luar sana, penelitian ini diharapkan dapat menjadi dorongan untuk lebih percaya diri dalam mengembangkan potensi diri serta berpartisipasi aktif dalam berbagai bidang, termasuk dalam kepemimpinan dan politik. Perempuan tidak hanya memiliki hak yang setara, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menjadi subjek yang mandiri dan berdaya dalam menentukan arah kehidupan dan kariernya. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat membuka pemikiran

masyarakat agar tidak terjebak dalam batasan sosial yang membatasi peran perempuan hanya pada ranah domestik atau peran tradisional.

3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi dalam mengembangkan kajian mengenai konstruksi perempuan dalam media dengan menggunakan perspektif, teori, atau metode yang berbeda. Penelitian selanjutnya dapat memperluas objek kajian tidak hanya pada drama Korea, tetapi juga pada film, serial, atau media lokal di Indonesia yang memiliki konteks budaya yang berbeda. Dengan adanya pengembangan penelitian lanjutan, diharapkan dapat memperkuat kontribusi akademik dalam memahami bagaimana perempuan dikonstruksikan dalam berbagai bentuk media dan realitas sosial.